

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah Saw sebagai pedoman bagi umat manusia. Diturunkan di tengah bangsa yang tingkat *faṣahah* dan *balāḡah* sangat tinggi. Bangsa yang telah menekuni bahasa tersebut sejak tumbuh pertama kalinya hingga kemudian berkembang begitu pesat. Bahkan dengan keahlian dalam bidang tersebut, mereka mampu mengubah puisi, prosa dan kata-kata bijak yang kemudian diekspresikan dalam *uslūb-uslūb* yang sangat memukau.<sup>1</sup>

Bahasa Arab mempunyai karakteristik dan *uslūb* tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Bahkan terkadang satu kosakata memiliki makna ganda dan tidak ada satupun lafaz bahasa Arab yang sama persis arti dan maksudnya. Sebab itu, kemukjizatan utama al-Qur'an terletak pada *balāḡah*-nya, dengan *uslūb* yang indah, huruf-huruf yang serasi, serta memperhatikan kondisi dalam berbagai hal.<sup>2</sup>

Keindahan bahasa al-Qur'an juga terlihat pada pemilihan kosakata dalam bahasa Arab, yang menurut Ibnu Jinni bukanlah suatu kebetulan, namun karena setiap kosakatanya mengandung *falsafah* bahasa tersendiri. Selain itu, dalam bahasa Arab juga terdapat ungkapan seperti *ijaz* (singkat tetapi padat akan pesan) dan *itnab* (panjang kalimat dengan sedikit mengandung pesan).

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet. XIII (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 379.

<sup>2</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 78.

Bentuk ungkapan ini diperlukan terkait dengan konteks lawan bicara.<sup>3</sup> Demikian yang dikemukakan oleh Ahmad Muzakki dalam karyanya *Stilistika al-Qur'an*.

Keindahan dan keistimewaan tersebut terdapat pula pada kosakata dan sinonimnya. Dalam artian, al-Qur'an banyak memakai kosakata yang pada lahirnya tampak bersamaan (sinonim), namun ketika diteliti lebih mendalam ternyata masing-masing kosakata mempunyai konotasi tersendiri yang tidak ada pada kosakata lain yang dianggap sinonim dengannya. Apabila diperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga, tampak seperti ada penyimpangan ragam atau struktur dari aspek tata bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. Demikian yang terlihat dari lafaz *qalb*, *ṣadr* *fu'ād*, dan *lubb* yang diartikan sama yaitu hati.

Dalam al-Qur'an terjemahan Departemen Agama dan beberapa karya tafsir Indonesia, ketiga lafaz ini hampir tidak dapat dibedakan penyebutannya. Apabila ditinjau secara umum, yang disebut dengan hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Penyebutan hati seperti ini identik dengan jantung yang berfungsi memompa dan mengalirkan darah ke seluruh jaringan tubuh manusia, dan secara klasik, dimensi hati sering juga dihubungkan dengan *polemos* (amarah), *eros* (cinta)

---

<sup>3</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, Cet. I (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 4.

dan *logos* (pengetahuan).<sup>4</sup> Namun, sebagian ulama berpandangan bahwa yang dimaksud hati adalah sesuatu yang berada dalam ruh yang merupakan simbol keimanan dan kekafiran.<sup>5</sup>

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Manusia diciptakan diberikan *qalb* oleh Allah, dan ketahuilah bahwa setiap anggota tubuh ditugaskan untuk menjalankan fungsi tertentu, dan bahwa sesungguhnya ia dikatakan sakit jika tidak mampu lagi menjalankan fungsinya itu atau cacat. Dan begitu juga dengan *qalb*, *qalb* yang sakit adalah *qalb* yang tidak mampu lagi menjalankan fungsi seharusnya yang selaras dengan tujuan penciptaannya yaitu, ilmu, hikmah, makrifat, mencintai Allah, menyembah-Nya, merasakan kebahagiaan saat mengingat-Nya, dan lebih memilih Allah daripada semua hasrat yang lain, serta memohon pertolonganNya dari segala hasrat dan anggota tubuh lainnya.<sup>6</sup>

Manusia sudah seharusnya memiliki *qalb*, yang sering disebut sebagai hati yang berarti pusat perasaan, pusat kepekaan. apabila seseorang hilang pusat kepekaannya maka ia tidak akan sanggup melakukan segala macam keburukan. Orang yang tidak lagi punya kepekaan pasti lenyap juga kasih sayangnya terhadap orang lemah, karena kasih adalah kepekaan hati melihat ketidak berdayaan, kepekaan inilah yang memunculkan budi pekerti yang

---

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I (t.tp: Gema Insani Press, 2001), hlm. 93.

<sup>5</sup> Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening*, Cet. I (Jakarta: Cendikia, 2005), hlm. 24.

<sup>6</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Metode Menakhlukan Jiwa*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 114.

luhur, gabungan antara daya pikir dan kesadaran moral, ia adalah akal sehat dan kepekaan hati.<sup>7</sup>

Orang yang ingin menjadi hamba Allah yang baik, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki dan membersihkan hati. Orang tidak akan mungkin dapat memperbaiki hati, apabila ia tidak mengerti dan mengenali hati. Karena itu pengetahuan tentang hati dan hakikat sifat-sifatnya, merupakan pokok ajaran Agama dan menjadi dasar bagi orang-orang yang menuju kepada Allah.

Dalam konteks *nafs* manusia, hati bukanlah daging yang berwarna kemerahan seperti disebutkan di atas, tetapi sebagaimana *aql* yang merupakan elemen bersifat rohani. Untuk mengartikan *fu'ad* muncul term baru yang disebut dengan hati nurani dan *şadr* terkadang diterjemahkan dengan dada sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Hajj/22: 46, QS. al-Hijr/15: 97, dan di beberapa ayat lain diartikan dengan hati seperti dalam QS. al-Hijr/15: 47, dan QS. Ali Imran/3: 29. Bahkan terkadang dalam satu ayat disandingkan dua lafaz, misalnya *qalb* disandingkan dengan *şadr* QS. al-Zumar/39: 22 dan *qalb* disandingkan dengan *fu'ad* pada QS. al-Qashash/28: 10 yang diartikan dengan hati.

Setiap perkataan dan penyebutan yang digunakan Allah Swt dalam al-Qur'an pastinya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Tidak mungkin perkataan dan penyebutan itu sia-sia tanpa tujuan dan maksud tertentu, karena pada hakikatnya al-Qur'an itu merupakan mukjizat dengan seluruh isi dan

---

<sup>7</sup> Kilmah Tim Baitul. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis*. Kamil Pustaka. Jakarta: 217

makna yang dikandung dalam redaksi lafadz-lafadznya. Satu huruf dari al-Qur'an yang berada pada tempatnya merupakan suatu mukjizat yang dibutuhkan oleh yang lainnya dalam suatu kesatuan kata, satu kata yang berada pada tempatnya juga merupakan mukjizat dalam suatu kesatuan kalimat, dan satu kalimat yang berada pada tempatnya juga merupakan mukjizat alam jalinan surat.<sup>8</sup>

Masalah *qalb* adalah masalah besar dan penting untuk dibicarakan oleh setiap manusia dan juga masyarakat karena *qalb* adalah tempat akal dan nafsu yang menjadi motor pergerakan dan sumber keinginan segala manusia. Bila *qalb* tidak selalu dijaga dengan baik, maka akibatnya akan menimbulkan berbagai penyakit yang amat berbahaya bagi orang yang bersangkutan dan seterusnya akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitarnya. Dari hadis di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan *qalb* disini adalah hati, hati adalah penentu segala perbuatan manusia, jika hatinya baik maka seluruhnya akan menjadi baik dan jika hatinya buruk maka seluruhnya akan menjadi buruk, dan jika hatinya berpenyakit maka seluruh tubuh serta perbuatannya akan menjadi buruk.<sup>9</sup>

Sangat wajar kecendrungan yang bebas tanpa batas, disana tumbuh penyakit. Penyakit hati dapat dilihat dari amaliah, dan ini butuh obat. Obatnya sesuai dengan penyakitnya, tentu dengan resep yang bersumber dari Agama,

---

<sup>8</sup> Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulumi al-Qur'an*, hlm. 329

<sup>9</sup> *Ibid.*,

dan melalui pengobatan ini diharapkan hati menjadi sehat, bersih dan menjadi tenang sehingga dapat dengan mudah menerima Nur Allah.<sup>10</sup>

Adapun hal-hal yang berasal dari “kata hati”, hasilnya tidaklah selalu benar, karena mengikuti Hadis Nabi SAW, kadang ia merupakan *Lammah malakiyah* (bisikan Malaikat), dan kadang merupakan *Lammah Syaiṭāniyah* (bisikan syetan), yaitu saat syetan memperdaya hati bahkan boleh jadi, “kata hati” merupakan bisikan yang positif dan ada juga bisikan negatif. Bisikan yang datang dari setan biasanya, mengajak manusia untuk memenuhi panggilan syahwat, perut, seks atau ambisi dalam berbagai ragamnya. Bisikan yang datang dari nafsu biasanya enggan berhenti sebelum keinginannya terpenuhi dan tidak pernah merasa puas kecuali meraih apa yang diinginkannya itu. Bahkan kadang juga tidak merasa puas meskipun yang diinginkannya itu ditukar dengan sesuatu yang lain memiliki nilai lebih ketimbang yang pertama. Sementara itu , bisikan setan, bila gagal merayu disatu bidang ia akan beralih kebidang lain karena tujuannya adalah menjerumuskan manusia kejurang manapun ia terjatuh. Adapun bisikin yang datang dari malaikat itulah ilham yang dicampakan Tuhan guna menerangi jalan manusia, salah satu tanda bahwa bisikan itu adalah persesuaiannya dengan kitab suci al-Qur’an dan sunnah SAW.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur’an tidak hanya menjelaskan tentang kerusakan hati, bahkan al-Qur’an menjelaskan bagaimana bahayanya hati yang tidak berfungsi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya: Penafsiran

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 8.

terhadap ayat-ayat al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa kemasa, sejurus dengan perkembangan umat Islam. Karena semakin besar dan banyak kebutuhan akan tafsir al-Qur'an, maka semakin bertebaran pula kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para mufassir dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an dalam rangka pengamalan al-Qur'an.

Metode penafsiran berkembang di kalangan *mufassir* sangat beragam, salah satunya adalah dikalangan *ulama' mutaqaddimīn* yaitu dengan menggunakan metode *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an *mufassirnya* lebih banyak menggunakan akal pikiran, ijtihad atau istinbat dari Nabi dan sahabat-sahabatnya. Kalau ditinjau dari segi metode yang diterapkan, penafsiran pada periode ini, banyak memakai metode tafsir tahlili yaitu penjelasan yang rinci sekali, tidak sekedar memberikan penjelasan yang *murādif* (sinonim). Tidak jarang pula ditemukan perbandingan tafsir satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>12</sup>

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* terhadap erm yang bermakna hati sistematika penafsirannya diawali dengan pencantuman teks ayat, kemudian diberikan terjemah ayat keseluruhan dan terakhir uraian penafsiran. Penafsirannya secara umum berisi makna global ayat, serta penjelasan tentang masalah tertentu terkait ayat dengan sesekali merujuk pada hadis sahih, pendapat para ahli tafsir klasik maupun modern disertai penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas serta menguraikan makna kata secara spesifik. Dengan demikian memudahkan penulis untuk meneliti

---

<sup>12</sup> Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 14.

dan mampu mengetahui kesinambungan makna pada term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb*.

Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji term yang bermakna “hati” yang meliputi *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb*. Term tersebut akan diuraikan maknanya dengan menggunakan Tafsir Al-Mishbah, hal ini dikarenakan dalam beberapa term tafsir tersebut menguraikan makna lafadz secara spesifik dan penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya, salah satunya adalah term yang bermakna hati. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Term *Qalb*, *Fu'ād*, *Ṣadr*, dan *Lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh* Karya M.Quraish Shihab.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran M.Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka secara komprehensif penelitian ini akan memaparkan hal-hal berikut:

1. Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*.



2. Kontekstualisasi penafsiran M.Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *şadr*, dan *lubb* dalam tafsir *Al-Mishbāh*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan penjelasan mengenai term *qalb*, *fu'ād*, *şadr*, dan *lubb* dalam tafsir *Al-Mishbāh* karya M.Quraish Shihab.
- b. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang studi keislaman khususnya mengenai tafsir al-Qur'an.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Menumbuhkan sikap kritis terhadap penafsiran yang salah dalam memaknai lafadz-lafadz al-Qur'an tanpa melakukan penelusuran mendalam terlebih dahulu.
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi keputakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Khususnya dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Sebagai tugas akhir penulis untuk mendapatkan gelar Magister.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### 1. Definisi Konseptual

- |             |  |
|-------------|--|
| Term        | :Kata atau rangkaian kata yang berfungsi sebagai subyek dan predikat dalam suatu kalimat. <sup>13</sup>            |
| <i>Qalb</i> | :Kata <i>qalbu</i> dari segi etimologi adalah bentuk <i>masdar</i> (kata benda dasar) dari akar kata <i>qalaba</i> |

---

<sup>13</sup> W. Poespoprojo da T. Gilareso, *Logika dan Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berfikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*, (Bandung: Pustaka Grafik, 2011), hlm. 6.

yang dapat diartikan sebagai: berubah, berpindah dan atau berbalik.<sup>14</sup>

*Fu'ād* :Kata *fu'ād* adalah bentuk mufrad, jamaknya *af'idah* yang menunjukkan arti *aql* dan *qalb*. Kata ini sering juga disebut dengan *وسطة القلب* (bagian tengah hati) dan *غشاء* (pembungkus hati).<sup>15</sup>

*Ṣadr* :Dalam *Kamus Arab-Indonesia, Al-Munawir*, kata *ṣadr* beraneka ragam makna tergantung *Siyāqul Kalam*. Begitu juga dalam Kitab *Lisanul 'Arab*, *ṣadrūn-maṣadir* artinya Sumber.<sup>16</sup>

*Lubb* : Kata *Lubb* yang di dalam bahasa indonesia diartikan akal, hati dan inti hati. Jama'nya *albāb* dalam istilah Tashowuf memiliki makna hati terdalam terdalam, lubuk hati atau hatinya hati.<sup>17</sup>

*Tafsir Al-Mishbāh* :Secara lengkap tafsir ini diberi nama: *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan

---

<sup>14</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, 1973), h. 353

<sup>15</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Darr al-Mu'arif, 1967), hlm. 3333.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 768.

<sup>17</sup> Abual-Wafa' al-Taftazani, *Al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islamiy*, (Kairo: Dar Kairo, 1979), hlm. 13.

perpustakaan umum Islam Iman Jama' yang terdiri dari 15 volume.<sup>18</sup>

## 2. Definisi Operasional

Term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*: Proses penggalan makna yang terdapat dalam term yang bermakna “hati” dengan mempelajari secara langsung sejarah penggunaannya, perubahan maknanya, serta pembentukan konsep yang terkandung dalam lafadz tersebut dengan menggunakan *Tafsir Al-Mishbāh*.

## F. Kajian Pustaka

Hubungan hati dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja yang bertahta di atas singgasana yang dikelilingi para punggawanya. Seluruh anggota punggawa bergerak atas perintahnya. Dengan kata lain, bahwa hati itu adalah pengendali dan sekaligus sebagai komando terdepan yang setiap anggota tubuh berada di bawah kekuasaannya. Dalam hati inilah anggota badan lainnya mengambil keteladanannya, baik dalam ketaatan atau penyimpangan. Organ-organ tubuh lainnya selalu mengikuti dan patuh dalam setiap keputusannya.

Apabila diperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk satu pesan atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga, tampak seperti ada penyimpangan ragam atau struktur dari aspek tata bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, al-Qur'an menggunakan beberapa kata

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 1 hlm xiii-xiv

yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. Demikian yang terlihat dari lafadz *qalb*, *fu'ād*, *şadr*, dan *lubb* yang diartikan sama yaitu hati.

Dalam al-Qur'an terjemahan Departemen Agama dan beberapa karya tafsir Indonesia, ketiga lafadz ini hampir tidak dapat dibedakan penyebutannya. Apabila ditinjau secara umum, yang disebut dengan hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Penyebutan hati seperti ini identik dengan jantung yang berfungsi memompa dan mengalirkan darah ke seluruh jaringan tubuh manusia, dan secara klasik, dimensi hati sering juga dihubungkan dengan *polemos* (amarah), *eros* (cinta) dan *logos* (pengetahuan).<sup>19</sup> Namun, sebagian ulama berpandangan bahwa yang dimaksud hati adalah sesuatu yang berada dalam ruh yang merupakan simbol keimanan dan kekafiran.<sup>20</sup>

Analisis yang digunakan untuk mengintreptasikan makna yang terdapat dalam term yang bermakna “hati” digunakan analisis semantik. Analisis semantik merupakan bagian dari linguistik, yang mana memfokuskan pada kajian makna yang terdapat pada sebuah bahasa atau representasi yang sejenisnya, serta mempelajari lambang dan beberapa tanda yang menunjukkan adanya hubungan makna satu dengan makna lainnya.<sup>21</sup>

Langkah-langkah penelitian semantik Alquran versi Ensiklopedik adalah perpaduan dari metode tafsir mudhu'i dan analisis semantik. Analisis semantik ensklopedik memiliki 6 tahapan. Tahap pertama adalah menentukan kata-kata

---

<sup>19</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Cet. I (t.tp: Gema Insani Press, 2001), hlm.93.

<sup>20</sup> Said Abdul Azhim, *Hati yang Bening*, Cet. I (Jakarta: Cendikia, 2005), hlm. 24.

<sup>21</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet.4 hlm 89

untuk dipelajari (*choosing*) dan menjelaskan mengapa topik itu dipilih (*profiling*). Tahap kedua adalah pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata dan turunannya (*collecting*). Tahap ketiga adalah penelitian (riset). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Untuk melakukan ini, ada empat sumber harus dipelajari, yaitu: kamus, sya'ir, ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti perlu memahami berbagai informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut.

Proses penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu: *dirāsah mā fī Al-ma'ājim* (mempelajari kamus), *dirāsah mā qabla Al-Qur'an* (mengkaji sya'ir Arab Jahiliyyah), *dirāsah mā fī Al-Qur'ān* (mengkaji Maghazah ayat-ayat AlQur'an) dan *dirāsah mā hawla Al-Qurān* (Studi tentang Buku Tafsir Mu'tabar), dalam hal ini *Tafsir Al-Mishbāh*. Pada tahap keempat menentukan makna dasar dan makna relasional. Tahap akhir penelitian semantik Al-Qur'an adalah penulisan konsep.<sup>22</sup>

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*, sistematika penafsirannya diawali dengan pencantuman teks ayat, kemudian diberikan terjemah ayat keseluruhan dan terakhir uraian penafsiran. Penafsirannya secara umum berisi makna global ayat, serta penjelasan tentang masalah tertentu terkait ayat dengan sesekali merujuk pada hadis sahih, pendapat para ahli tafsir klasik maupun modern disertai penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas serta menguraikan makna kata secara spesifik. Dengan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

demikian memudahkan penulis untuk meneliti dan mampu mengetahui kesinambungan makna pada term *qalb, fu'ad, sadr, dan lubb*.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Nurngaliyah Noviyanti pada tahun 2018, mahasiswi IAIN Salatiga dengan judul "*Konsep Hati Perspektif al-Ghazali dalam Kitab al-Ihya Ulumuddin*"<sup>23</sup>. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui konsep pendidikan hati perspektif sufisme dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali. Peneliti memperoleh hasil bahwa konsep pendidikan hati menurut Imam Al-Ghazali adalah menyembuhkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang mati dengan cara senantiasa berdzikir, membaca al-Qur'an, mendirikan shalat malam, dan memperbanyak ingat mati. Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini tetap relevan yang mendidik hati sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak, namun bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan hati tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengkaji hati perspektif sufisme dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji tentang term hati dalam Tafsir Al-Mishbah.

---

<sup>23</sup> Nurngaliyah Noviyanti, "*Konsep Hati Perspektif alGhazali dalam Kitab al-Ihya Ulumuddin*, (IAIN Salatiga, 2018)

2. Penelitian yang dilakukan Riandy, pada tahun 2019, ISID Gontor, dengan judul “*Konsep Hati Menurut al-Hakim al Tirmidzi*”<sup>24</sup> hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hati atau *qalb* adalah salah satu term sentral yang dibahas secara mendalam. Karena bagi Sufi, hati adalah entitas metafisik (*Latifah Rabbaniyah Ruhaniyah*), yang dengannya manusia dapat mencapai *ma’rifatullah* dan mengetahui rahasia-rahasianya. Salah satu Sufi klasik yang mengkaji hati secara mendalam adalah Abu Abdullah Ibnu Ali Ibnu al-Hasan Ibnu Bashir al-Hakim al-Tirmidzi wafat pada tahun 320 H. Ia mengonsepsikan hati sebagai entitas metafisik universal yang terkandung di dalamnya tingkatan-tingkatan bathin (*maqamat al-qalb*), yaitu *Sadru, Qalb, Fuad, dan Lubb*. Pemetaan ini dimunculkan sesuai dengan fungsi linguistiknya dan penggunaannya di dalam al-Qur’an dan hadist Nabi. Tiap-tiap tingkatan bathin tersebut berkaitan dengan tingkatan pengetahuan, keilmuan, spritual dan jiwa manusia. Kaitan itu menunjukkan bahwa *qalb* merupakan eksistensi manusia yang berfungsi sebagai instrumen penyempurna bagi manusia yang meliputi seluruh kekuatan dan potensi manusia, ruhaniyah, aqliyah, dan kehendak dimana manusia dapat merasa, berpikir, mengetahui, dan dapat mencapai *ma’rifatullah* dan dekat dengan-Nya..Pokok pembahasan dari judul Riyandi adalah penjelasan tentang hati menurut al-Hakim al-Tirmidzi, namun yang penulis teliti adalah Qalb menurut perspektif Qurais Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

---

<sup>24</sup> Riandy, “*Konsep Hati Menurut al-Hakim al Tirmidzi*”, (ISID Gontor, 2019)

3. Penelitian Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa dan Raudhah Abu Samah, yang disusun di kampus Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 UKM Bangi, Selangor, Malaysia yang diterbitkan pada tanggal 11 Januari 2018, dalam karya ilmiahnya yang berjudul: “*Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*”<sup>25</sup> dalam karya ilmiahnya Muhammad Hilmi Jalil dan kawan-kawan menjelaskan bahwa al Ghazali mendefinisikan *qalb* adalah: *pertama*, mendefinisikan *qalb* sebagai hati fizikal yaitu daging yang berbentuk seperti buah sanaanbar (bentuk bundar memanjang) yang terletak dibagian kiri dada yang mana didalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa manusia, definisi hati yang pertama ini wujud pada hewan dan juga pada manusia yang telah mati. *Kedua*, *qalb* sebagai hati spritual yaitu sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*) dan bersifat (*rabbaniah*) ketuhanan, hati dalam definisi ini menjelaskan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa definisi *qalb* menurut alGhazali adalah suatu elemen yang bersifat halus dan bersifat ketuhanan yang tidak nampak dengan mata kasar dan amat berperan penting didalam menganalisis suatu perkara atau ilmu yang diperoleh. Dari beberapa karya tulis di atas, menunjukkan bahwa ia mempunyai kaitan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang *qalb*. Menjadi perbedaannya adalah kalau karya ilmiah diatas menjelaskan tentang “Makna *Qlab*

---

<sup>25</sup> Muhammad Hilmi Jalil, dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, ( Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018)



Menurut al-Ghazali sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang *qalb* menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, yang mana nantinya akan menjelaskan bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang *qalb* yang ada dalam al-Qur'an.

4. Penelitian Syifa Fauzhia Nur Fadhila Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IIQ Jakarta Tahun 2019 dengan Judul “*Makna Qalibun Qaswah* dalam Al-Qur'an (Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).”<sup>26</sup> Hasil dari penelitian ini adalah makna *qalibun qaswah* secara umum berarti hati yang keras sehingga tidak dapat menerima ajakan kebaikan dan menolak kebenaran. Makna ini tidak jauh berbeda dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Hamka dalam kitab tafsir mereka yang membahas ayat-ayat *qalibun qaswah*, sekalipun mereka terkadang berbeda dalam memaknai ayat tersebut. Titik perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada *Qalibun Qaswah* dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian yang akan penulis kaji berfokus pada term bermakna hati secara umum dalam Tafsir Al-Mishbah.

5. Penelitian Winda Srihandayani, Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2018 dengan judul “*Qalb* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.”<sup>27</sup> Pada penelitian ini penulis membahas tentang *qalb* menurut Quraish Shihab

---

<sup>26</sup> Syifa Fauzhia Nur Fadhila, “*Makna Qalibun Qaswah* dalam Al-Qur'an (Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2019)

<sup>27</sup> Winda Srihandayani, “*Qalb* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun, 2018)

dalam Tafsir al-Mishbah, yaitu *qalb* dan akal memiliki fungsi yang sama menurut Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui macam-macam dan fungsi *qalb* dalam Al-Qur`an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, perbedaanya terletak pada fokus masalah yang dikaji, penelitian ini berfokus pada macam-macam dan fungsi *qalb* menurut Tafsir Al Mishbah, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan term *qalb*, *fu`ad*, *şadr*, dan *lubb*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (studi literatur) yang berfokus pada term *qalb*, *fu`ād*, *şadr*, dan *lubb* yang terdapat dalam *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

### 2. Sumber Penelitian

#### a. Data Primer

Sumber data primer dalam peneitian ini adalah lafadz-lafadz al-Qur`an yang bermakna “hati”. Kemudian *Tafsir Al-Mishbāh* untuk mengkaji makna secara mendalam.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa kamus-kamus bahasa Arab, antara lain *Tarâduf fi al-Qur`an al-Karîm*, *Lisan*

*al-Arab*, *Mu'jam maqâyisul lughah*, *al-Furûq al-Lugawiyah*, *Mu'jam Mufradat alFaz al-Qur'an*, *Mu'jam al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an alKarîm Bi Hasiyah al-Mushaf al-Syarif* dan beberapa kamus arab lainnya, serta kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya berupa buku, jurnal, skripsi, dan tesis yang berkenaan dengan tema pembahasan.

### **3. Langkah-langkah Penelitian**

#### **a. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelusuri *Tafsir Al-Mishbâh*, berbagai buku, kamus, artikel, maupun berbagai literatur yang lain.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan term yang dikaji, mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan, mencari hubungan keterkaitan antara term yang diteliti, serta menganalisis makna yang terkandung dalam term tersebut dengan menggunakan *Tafsir Al-Mishbâh*.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam tesis ini menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memaparkan secara akademik mengapa penelitian ini penting dan mengapa penulis memilih term dan tafsir tersebut. Selanjutnya dirumuskan

problem akademik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk memaparkan pentingnya penelitian ini serta kontribusinya dalam ilmu pengetahuan. Penegasan istilah untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman. Kajian pustaka yang memuat konsep maupun teori dari pakar mengenai penelitian ini. Penelitian terdahulu guna menunjukkan letak atau posisi penulis dalam kebaruan penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang memaparkan tentang bagaimana proses dan langkah-langkah yang penulis lakukan sehingga mendapatkan jawaban yang komprehensif mengenai masalah penelitian yang telah dirumuskan. Sistematika pembahasan yang menjelaskan urutan dalam penyusunan penelitian. Dan terakhir kerangka pembahasan yang berfungsi sebagai kerangka acuan penulisan tesis dan *schedule* pelaksanaan.

Bab *kedua*, berisi gambaran umum tentang wawasan al-Qur'an mengenai term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb*, karena penelitian ini terfokus terhadap term tersebut. Gambaran umum ini dimaksudkan guna mempermudah dalam penelusuran makna yang terkait dengan term yang akan dikaji..

Bab *ketiga*, berisi tentang profil M.Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Gambaran ini diharapkan mampu memberikan wawasan dasar untuk mengkaji lebih jauh tentang karakteristik *Tafsir Al-Mishbāh*, baik dari latar belakang penulisan, metode, sumber, corak, dan sistematika penafsiran. Tidak kalah penting dalam mengkaji sebuah karya tafsir, penulis akan membahas tentang biografi tokoh, karir akademik, serta karya-karyanya.

Bab *keempat*, berisi tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Bab ini akan menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian, yaitu tentang makna term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* sesuai pemaparan *Tafsir Al-Mishbāh*. Selain itu penulis juga akan memaparkan kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap term *qalb*, *fu'ād*, *ṣadr*, dan *lubb* untuk menjawab rumusan masalah yang kedua.

Bab *kelima*, bagian penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.